

PENERAPAN MODEL STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAYA JUANG DAN PENGUASAAN KONSEP HIDUP MENGGEREJA PELAJARAN AGAMA KELAS V SEKOLAH XYZ

Fredirikus Seda¹, Yonathan Winardi²

¹Yayasan Cahaya Cordial Claret, Kupang

Email: fredirikusseda@gmail.com

²Universitas Pelita Harapan, Jakarta

Email: yonathan.winardi@uph.edu

Abstrak

Pengalaman proses belajar mengajar pasca pandemi covid 19 menunjukkan adanya penurunan sikap daya juang dari siswa-siswi SD di sekolah XYZ Tangerang. Tidak hanya keterampilan berpikir kritis yang adalah salah satu dari keterampilan pada abad 21 diharapkan oleh pihak sekolah sebagai sebuah keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa, konsep hidup menggereja ternyata cukup sulit dipahami oleh siswa kelas V. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya. Dengan demikian tujuan dilakukan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang, dan penguasaan konsep hidup menggereja pada mata pelajaran agama kelas V SD XYZ dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Terdapat tiga instrumen yang dipakai yakni kuesioner, observasi, dan tes. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja siswa kelas V C sekolah dasar XYZ. Peneliti di masa yang akan datang dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian terkait variabel yang diukur sekaligus juga mempertimbangkan proporsionalitas jumlah siswa dan ukuran ruangan kelas untuk menjalankan model STAD dengan lebih baik.

Kata kunci: Berpikir kritis, daya juang, penguasaan konsep dan STAD.

Abstract

The experience of the teaching and learning process after the Covid-19 pandemic shows a decrease in the resilience attitude of the students of XYZ school. Not only critical thinking skill as one of the skills in the 21st century expected by the school that needs to be developed by students, but the concept of church life is also quite difficult for grade V students to understand. Thus, the purpose of this research is to implement the STAD (Student Teams Achievement Divisions) learning model to enhance critical thinking skills, resilience, and mastery of the concept of church life in class V religious subjects of XYZ elementary school by conducting classroom action research (CAR). Three instruments were used: questionnaires, observations, and tests. The data analysis results showed that the implementation of the STAD model can enhance critical thinking skills, resilience and mastery of the concept of church life for grade V C students of XYZ school. Future researchers can use this study as a basis for research related to the measured variables while also considering the proportionality of the number of students and classroom size to implement the STAD model more effectively.

Keywords: Critical thinking, resilience, concept mastery, and STAD.

Pendahuluan

Proses pembelajaran tidak optimal akibat pandemi Covid-19 di SD sekolah XYZ Gading Serpong dan nilai-nilai seperti sikap daya juang, sikap ilmiah dan sikap kemandirian juga mengalami penurunan. Siswa/i cepat putus asa untuk mengerjakan tugas dari guru. Kenyataan lain juga bahwa banyak siswa yang memang tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam kurikulum SD XYZ juga termuat keterampilan abad 21 yang mau dikembangkan dalam diri siswa selain dari Cc5+ (compassion, celebration, competence, conviction, creativity, community dan KPKC: kejujuran, kedisiplinan, serta keadilan perdamaian dan keutuhan ciptaan). Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru yang berjumlah empat orang pada Juli 2023 ditemukan bahwa keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan lagi adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan tanggung jawab. Kondisi ini selain dipengaruhi oleh masalah pandemi tetapi juga dinilai oleh guru perlu dikembangkan dan dimiliki oleh para siswa.

Dari kedua komponen besar yang termuat dalam kurikulum sekolah XYZ ditemukan bahwa terdapat dua kompetensi yang lebih dominan untuk ditingkatkan yakni sikap daya juang dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dengan guru-guru agama pada bulan Juli 2023 di sekolah dasar XYZ Gading Serpong, terdapat beberapa materi yang agak sulit dipahami siswa seperti ajaran mengenai Trinitas, sakramen-sakramen gereja dan hidup

menggereja. Dengan demikian kedua kompetensi di atas dan konsep-konsep dari materi tersebut menuntut kreativitas guru Agama khususnya untuk mengambil bagian dalam peningkatan pembelajaran siswa.

Dari studi peneliti berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan pada Juli 2023, ditemukan bahwa dari delapan model pembelajaran yang termuat dalam kurikulum, model *student team achievement division* (STAD) merupakan model yang belum banyak diterapkan oleh para guru di dalam kegiatan pembelajaran. Setelah menemukan gambaran masalah secara umum, peneliti mencermati masalah yang ada dalam kelas secara khusus yang dihadapi guru agama pada mata pelajaran agama yang menjadi sasaran penelitian. Hasil wawancara dengan guru agama kelas V menegaskan apa yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa sikap daya juang dan keterampilan berpikir kritis menjadi kekurangan yang perlu ditingkatkan. Hal ini juga ditegaskan berdasarkan hasil jawaban siswa kelas V C melalui kuisioner. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru agama dan hasil nilai siswa pada tahun yang lalu, materi mengenai hidup menggereja di kelas V memang perlu ditingkatkan lagi karena banyak yang sulit memahaminya.

Ketiga kompetensi tersebut selain dilihat sebagai masalah yang ditemukan di dalam kelas, juga dilihat dalam konteks yang lebih luas atau skala makro. Platform media sosial memungkinkan interaksi dengan segala kompleksitasnya. Kenyataan tersebut menuntut pengasahan pemikiran yang kritis sehingga menjadi alat yang ampuh untuk

membedah berbagai informasi yang ada. Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja menjadi keprihatinan gereja baik secara lokal maupun global. Arus sekularisasi perlahan mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup kaum muda. Melalui dokumen *Christus Vivit* gereja memberikan perhatian yang khusus akan pentingnya keterlibatan kaum muda dalam membangun dunia menurut kehendak Allah. Dengan demikian sejak dini anak-anak yang akan menjadi bagian dari kaum muda perlu diberi perhatian dalam hidup menggereja. Mereka diberi pengetahuan akan kebenaran Tuhan sejak kecil yang bisa menjadikan mereka sebagai pewarta perbuatan Tuhan dalam hidup mereka. Gereja juga tidak ingin mereka menyesal di saat tua seperti Santo Agustinus yang mengatakan: terlambat aku mencintaimu, kecantikan yang pernah kuno dan pernah baru! Terlambat aku mencintaimu! (Fransiskus, 2019:12).

Ketiga kompetensi ini jika dilihat dari perspektif psikologi pendidikan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kognisi dan mental manusia. Keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep merupakan bagian dari kognisi sedangkan sikap daya juang merupakan bagian dari mental sebagaimana ditegaskan oleh Stoltz bahwa daya juang merupakan sebuah konsep psikologis (Stoltz, 2000:1125). Kognisi manusia mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahapnya.

Piaget dalam Santrock membagi empat tahap perkembangan kognitif yakni: tahap sensorimotor (dari kelahiran sampai sampai usia dua tahun), tahap pra-operasional (usia dua sampai tujuh

tahun), tahap operasional konkret (usia tujuh sampai sebelas tahun) dan tahap operasional formal (usia sebelas sampai dewasa) (Santrock, 2015: 48). Anak usia SD termasuk pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat bernalar secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan juga mampu untuk mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Salah satu dari strategi pengajaran yang diusulkan oleh Santrock pada tahap ini adalah memfasilitasi anak untuk bekerja dalam kelompok dan juga saling bertukar pikiran (Santrock, 2015: 54).

Berdasarkan konteks dan tuntutan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja di kelas V C di SD XYZ dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Alasan menggunakan metode penelitian tindakan kelas adalah adanya upaya untuk meningkatkan ketiga kompetensi yang menjadi masalah di dalam kelas. Penerapan Model STAD diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif. Dalam Model STAD, siswa dapat belajar secara aktif melalui diskusi dan kerja kelompok yang terstruktur, yang dapat merangsang pemikiran kritis, membangun sikap daya juang, dan memperkuat pemahaman konsep hidup menggereja.

Kenyataan lainnya adalah bahwa belum ada penelitian baik yang ada dalam jurnal teknologi pendidikan nasional dan internasional maupun dalam jurnal alumni Universitas Pelita Harapan terdahulu sejauh penelusuran peneliti,

yang menerapkan model STAD untuk meningkatkan sikap daya juang dan konsep hidup menggereja, hanya mengukur keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang ada dalam beberapa penelitian alumni UPH terdahulu (Jingga, 2019; Litantra, 2019; Upu, 2021). Aspek *novelty* dalam penelitian ini juga adalah penggunaan instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, hal ini membedakan dengan tiga penelitian di atas yang menggunakan instrumen observasi. Selain itu akan digunakan teknologi yang berbeda dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD.

Berpikir kritis merupakan sebuah kesanggupan budi untuk melihat secara tajam dan jernih terhadap latar belakang dari sebuah pernyataan. Proses yang dilewati adalah melalui refleksi. Dengan demikian, oleh kesanggupan ini seseorang tidak mudah untuk menerimanya secara langsung melainkan mencermati dengan teliti sebelum mengambil sebuah keputusan (Ennis, 1996: 135). Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai pengetahuan atau informasi yang ada sebelum mereka mengambil keputusan (Fisher, 2009: 4).

Dalam pemahaman yang hampir sama diungkapkan oleh Sakka (2011:129) bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses penilaian terhadap kenyataan melalui sebuah proses internal yang kompleks sehingga mencapai kesimpulan. Data-data yang masuk dianalisis dengan cermat dengan memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Elaine (2007: 98) menjelaskan berpikir kritis merupakan sebuah kenyataan ontologis, artinya sebuah proses mental yang memang ada dalam diri manusia ketika melakukan sebuah aktivitas intelektual seperti berpikir, memecahkan masalah, menganalisis setiap asumsi yang ada dan lainnya. Konsep ini menunjukkan adanya sebuah metode dalam proses berpikir manusia sebagaimana yang ditegaskan oleh Filsaime (2008: 114). Dia juga memberikan sebuah pemahaman lain bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan seseorang mempertimbangkan makna relevansi dari setiap data yang ada.

Beberapa tokoh yang lain juga memberikan pemahaman yang sama seperti Dwijananti (2010: 219) dan juga Beetlestone (1998: 75) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis dan bertahap dalam budi manusia dalam menanggapi setiap pernyataan atau stimulus yang diterima. Richards (2015: 64) dalam bukunya memuat definisi berpikir kritis sebagai sebuah analisis dan evaluasi objektif terhadap isu tertentu untuk membentuk keputusan. Sebuah definisi lainnya dalam buku yang sama mengatakan berpikir kritis adalah proses mendisiplinkan secara intelektual dengan membangun konsep yang aktif dan terampil, menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi segala informasi dari hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai sebuah pedoman keyakinan dan tindakan.

Dari definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan budi manusia untuk berpikir

dengan sebuah proses yang mendalam dalam menanggapi setiap kenyataan untuk dijadikan sebuah pernyataan sikap pribadi. Aktivitas ini perlu dilatih terus-menerus sehingga berkembang menjadi sebuah kemampuan seseorang yang bisa membantunya dalam menghadapi berbagai kenyataan dalam hidupnya. Seorang siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis untuk membantunya dalam proses penalaran terhadap setiap kenyataan untuk dijadikan pegangan hidupnya.

Menurut Stoltz (2000: 1125) daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Pribadi yang menunjukkan sikap tidak pantang menyerah atau lari dari kenyataan. Berhadapan dengan keterbatasan diri dalam menghadapi sebuah realitas seseorang tetap mencari jalan keluarnya. Penjabaran lebih lanjut yang menarik adalah pemahamannya yang melihat daya juang sebagai sebuah konsep psikologis. Konsep ini menjelaskan bahwa daya juang merupakan sebuah kesanggupan mental seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Kemampuan daya juang ini membantu seseorang mengatasi setiap kesulitan hidup yang dialami. Teori yang dikembangkan oleh Stoltz memberikan suatu sumbangan akan pentingnya daya juang dalam meraih sebuah kesuksesan. Daya juang menjadi sebuah tuntutan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan peluang untuk bisa keluar dari situasi kesulitan yang dialami. Pemahaman ini memberikan sebuah makna akan pentingnya sikap daya juang sebagai suatu kesanggupan yang harus

dimiliki seorang manusia (Aulia & Lailatuzzahro, 2011: 234).

Masten (2014:9) menjelaskan daya juang atau ketahanan dengan menyebutnya *resilience* dalam bahasa Inggris. Masten adalah seorang psikolog perkembangan yang banyak meneliti mengenai *resilience* pada anak-anak dan remaja. Kata *resilience* berasal dari kata kerja bahasa latin *resiliere* (to rebound). Arti kata *resilience* mengacu pada sifat elastisitas seperti karet gelang yang diregangkan kemudian dilepaskan kembali. Dalam ilmu teknik bahan dikatakan tangguh jika bisa menahan retak, pecah atau kembali ke bentuk semula setelah mengalami distorsi atau beban tertentu. Ketahanan mengacu pada adaptasi dan kelangsungan hidup dari suatu sistem setelah gangguan atau sebuah proses pemulihan dan transformasi pada keadaan yang stabil.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa daya juang merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam menanggapi berbagai macam kesulitan yang ada sebagai akibat dari adanya kekuatan mental dalam kolaborasinya dengan kognisi. Suatu sikap yang tidak mudah putus asa terhadap kesulitan yang dialami. Sikap ini harus dimiliki oleh seorang siswa dalam menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya.

Konsep merupakan materi dari suatu pembelajaran di dalam kelas. Penguasaan konsep artinya pemahaman terhadap materi atau bahan yang dipelajari dalam sebuah pembelajaran. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu menjelaskan kembali materi yang dipelajari atau mampu untuk menafsirkan materi yang dipelajarinya. Dengan

demikian penguasaan konsep merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran (Yaumi dan Zulaikah (2019:1334). Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas siswa dikatakan menguasai konsep ketika dia mampu untuk mengingat dan menjelaskan apa yang dipelajari dalam kegiatan belajar. Keterlibatan aktif seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar memungkinkan dirinya untuk memahami atau menguasai materi yang dipelajari. Penguasaan konsep tidak hanya sekadar dipahami dalam budi tetapi bagaimana pemahaman itu dijelaskan kembali secara verbal.

Pengertian yang serupa juga ditegaskan atau diungkapkan oleh Bloom dalam Nugraha (2018:116) penguasaan konsep artinya kemampuan atau kesanggupan untuk mengerti inti dari materi yang dipelajari dan juga kemampuan untuk memberikan sebuah penjelasan yang tidak kompleks. Sebuah penegasan yang cukup penting adalah kemampuan untuk melihat hubungannya dengan kehidupan di dunia nyata. Konsep ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pelajaran dapat diukur melalui tes yang memberikan gambaran bahwa seorang pelajar sudah memahami materi belajar. Pengertian ini juga menegaskan bahwa konsep tidak cukup untuk dipahami saja tetapi juga kemampuan untuk menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Hiebert dan Lefevre, (1986: 3-4) dalam tulisan penelitiannya menyatakan bahwa penguasaan konsep merupakan jaringan pengetahuan yang terkoneksi. Para peserta didik dapat menghubungkan setiap bagian potongan

informasi yang terpisah sehingga dapat terhubung ke suatu jaringan atau tujuan tertentu.

Pemahaman yang masih sama dinyatakan oleh Sinan dalam Aydin Ceran dan Ates (2020: 150) mendefinisikan penguasaan konsep sebagai sebuah pembelajaran yang mendalam, setiap hubungan dan persamaan di antara konsep dinyatakan dengan jelas kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata setiap hari dan juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta mendemonstrasikan pembelajaran mereka. Driver dalam Saricayir dkk (2016: 70) menyatakan bahwa penguasaan konsep dirumuskan dengan berbagai definisi. Secara umum penguasaan konsep dipahami sebagai belajar dengan pemahaman dan untuk beberapa penguasaan konsep memang diperlukan lebih dari sekedar menghafal. Smith & Ragan dalam Saricayir dkk (2016: 70) menyatakan bahwa penguasaan konsep juga dibutuhkan sebuah kemampuan untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran sebelumnya ke dalam berbagai jenis pengalaman yang mungkin tidak pernah dipikirkan oleh para peserta didik. Penguasaan konsep mencakup asosiasi, perbandingan, asimilasi dan reorganisasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada kemudian diterapkan untuk memecahkan masalah yang baru.

Dari keseluruhan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep merupakan pemahaman yang utuh terhadap sebuah materi yang dipelajari yang dapat diukur

dengan alat ukur yang valid dan *reliable*. Seorang peserta didik dikatakan sudah memahami materi yang dipelajari jika mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan hasil tes dan mampu melihat serta menerapkan dalam kehidupan yang nyata.

Model STAD merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin. Slavin dalam Sojo (2022:14) menyatakan bahwa model STAD merupakan variasi dari pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan sangat mudah disesuaikan serta telah banyak dalam berbagai subjek pada berbagai tingkat pendidikan. Model pembelajaran ini boleh dikatakan sebagai sebuah model yang menekankan kerja sama dalam pembelajaran dan model juga dapat dengan mudah disesuaikan oleh siswa. Prosedur atau proses terjadinya di dalam kelas adalah siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan kategori kemampuan yang berbeda termasuk juga faktor jender dan asal usul mereka. Selanjutnya guru mengajar atau materi diberikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas di dalam kelompok. Semua anggota kelompok mengambil bagian secara aktif di dalam kelompok. Tahap selanjutnya adalah siswa juga diberikan tugas untuk mengerjakannya secara individu. Pada tahap penilaian guru dapat melihat perbandingannya antara nilai tersebut baik secara kelompok maupun secara individu. Biasanya akhir dari proses ini adalah memberikan hadiah untuk memberikan dukungan kepada siswa (Nurdyansyah et al., 2016: 65).

Model STAD sebenarnya dapat membangkitkan minat siswa karena faktor iklim keterlibatan yang mendukungnya. Kemampuan mereka akan muncul ketika mereka memiliki ruang yang cukup dan bebas dalam mengeksplorasi pengetahuan baik secara personal maupun kelompok. Siswa mempunyai kesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, berdiskusi dan bertanya kepada guru dalam kesulitan pemahaman akan materi. Siswa tidak bekerja sama ketika mengerjakan kuis. Siswa dapat saling mendorong dan mendukung untuk memperoleh nilai yang baik dari masing-masing yang akan dihitung rata-rata untuk menjadi nilai kelompok. Menurut Sujana (2020: 111) model STAD dapat meningkatkan kerja sama satu sama lain, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan sikap sosial dan sikap lainnya. Sujana juga menyatakan bahwa masalah atau pertanyaan yang ditemukan dalam kelompok diselesaikan di dalam kelompok namun jika semua anggota tidak bisa menemukan maka guru akan membantunya.

Menurut Sojo (2022:17) keunggulan dari model STAD antara lain:

- 1) Membantu siswa memahami isi materi yang dipelajari.
- 2) Membantu siswa untuk belajar berdebat, mendengar pendapat orang lain dan mencatat poin-poin bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- 3) Hadiah yang diberikan menjadi dorongan untuk mencapai nilai yang tinggi.
- 4) Siswa yang lambat berpikir akan dibantu untuk mempelajari materi.

Langkah-langkah penerapan model STAD yang digunakan dalam penelitian ini (Slavin, 2009:143) adalah:

1) Presentasi Kelompok

Guru memberikan orientasi materi dan dinamika kegiatan pembelajaran

2) Tim

Siswa dibagi ke dalam kelompok dan berdiskusi

3) Kuis

Siswa mengerjakan kuis

4) Perkembangan skor individu

Guru menampilkan perkembangan skor individu dan kelompok

5) Rekognisi tim

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi dan penguatan untuk memberikan dukungan dan motivasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Mills dalam Creswell (2012:577) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru atau individu dalam lingkungan pendidikan untuk mengumpulkan informasi tentang operasional pendidikan, pengajaran dan pembelajaran siswa untuk meningkatkannya. Morrison (2007:297-298) menjelaskan penelitian tindakan merupakan kombinasi tindakan dan penelitian yang menjadikan tindakan itu sebagai sebuah penyelidikan yang disiplin, dimana upaya pribadi dilakukan untuk memahami, meningkatkan dan memperbaiki praktik. Penelitian tindakan juga diartikan sebagai bentuk penelitian yang dilakukan oleh seorang pendidik

dalam tugas mereka sehari-hari dengan tujuan untuk memperbaiki praktek profesi mereka (Gall et.al., 2015:505; Arikunto et.al., 2020:73).

Berdasarkan keseluruhan pemaparan definisi dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah metode yang esensi dasarnya adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tahapan-tahapannya dan *continue* untuk menjawab masalah yang terjadi di dalam kelas sekaligus memperbaiki kinerja seorang pendidik. Tindakan yang sistematis dan *continue* memberikan penegasan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan memiliki prosedur ilmiah dan proses tersebut dijalankan secara berkesinambungan sampai mencapai tujuan atau menjawab masalah yang terjadi. Zuber-Skerritt dalam Morrison (2007:301) menguraikan tahap-tahap dalam proses penelitian tindakan yakni:

1) *strategic planning*

2) *action*

3) *observation*

4) *critical dan self-critical reflection* berdasarkan hasil dari ketiga tahap sebelumnya untuk siklus penelitian selanjutnya.

Hopkins dalam Arikunto (2020:105) menyatakan proses yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Proses peningkatan atau perbaikan melalui proses yang sama sampai mencapai target atau kriteria yang diharapkan. proses ini disebut dengan

siklus spiral. Tahap-tahap menurut Hopkins inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja.

Rancangan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini berpedoman pada siklus spiral menurut Hopkins pada, yang berfokus empat kegiatan pokok sebagai tahap-tahap dalam tindakan yakni *planning*, *action*, *observation* dan *reflection*. Keempat tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *planning*

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan inti yakni mengidentifikasi masalah, merumuskan serta menganalisis masalah dan pengembangan intervensi atau solusi.

2) *action*

Berdasarkan solusi yang diambil untuk menjawab masalah pada tahap pertama maka pada tahap kedua ini, peneliti melakukan tindakan untuk memperbaiki masalah.

3) *observation* dan *evaluation*

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru agama berkolaborasi untuk mengambil data berdasarkan rubrik yang telah disusun. Data diambil dari siswa untuk menilai kemampuan sikap daya

juang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru yang menjalankan *action* juga akan diambil data oleh observer untuk menilai kinerja mengajar.

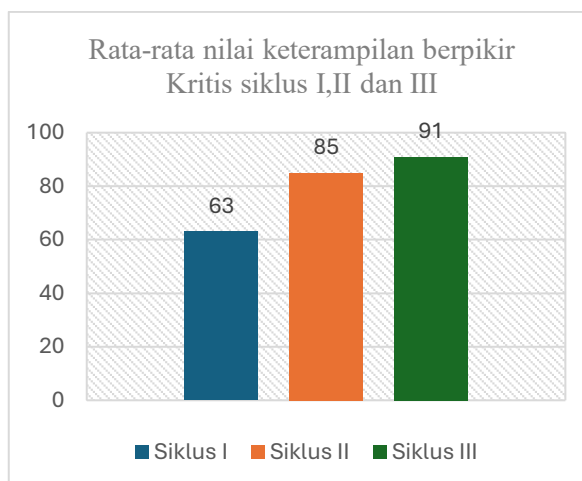
4) *reflection*

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru agama melakukan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan. Rubrik observasi dari guru agama sebagai observer terhadap kinerja peneliti juga akan menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan refleksi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel yakni rubrik observasi, kuesioner dan tes. Ketiga instrumen tersebut divalidasi oleh tim ahli yakni dosen-dosen S3 yang berkompeten dan guru bahasa Indonesia sekolah dasar. Tim validator memberikan masukan dan koreksi mengenai konten instrumen dan tata bahasa yang baik dan benar untuk siswa kelas V sekolah dasar.

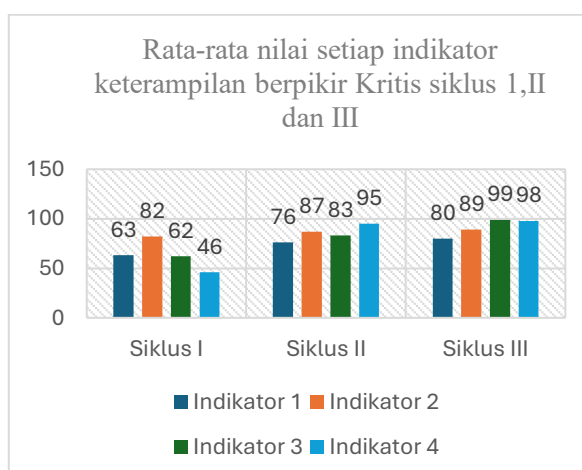
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh terkait kemampuan berpikir kritis pada siklus I, II dan III maka nilai rata-rata perkembangannya dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 1. Nilai perkembangan rata-rata keterampilan berpikir kritis siklus I,II dan III

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari keterampilan berpikir kritis dari siklus I, II dan III dengan perolehan siklus I: 63 meningkat pada siklus II: 85 dan meningkat pada siklus III: 91. Gambaran perkembangan setiap indikator dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2. Nilai perkembangan rata-rata setiap indikator keterampilan berpikir kritis siklus I,II dan III

Grafik di atas menunjukkan adanya perkembangan setiap indikator dari siklus I, II dan III. Perkembangan indikator satu pada siklus I, II dan III adalah 63,76,80, perkembangan indikator dua pada siklus I, II dan III adalah 82,87,89, perkembangan indikator tiga pada siklus I, II dan III adalah 62,83,99 dan perkembangan indikator empat pada siklus I,II dan III adalah 46,95,98. Pada tabel 4.16 di bawah diuraikan perhitungan N-Gain untuk melihat nilai perkembangan siklus I dan III untuk melihat nilai perkembangan awal dan akhir.

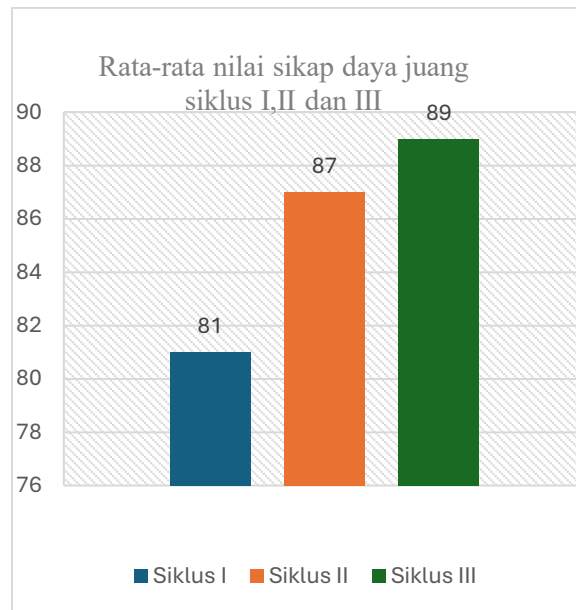
Tabel 1. Hasil penilaian N-Gain keterampilan berpikir kritis siklus I dan III

| Nama Inisial Siswa/I | Siklus I | Siklus | N-Gain |
|----------------------|----------|--------|--------|
| CA | 83 | 100 | 1.0 |
| CW | 33 | 83 | 0.7 |
| CE | 50 | 92 | 0.8 |
| DH | 50 | 83 | 0.7 |
| DA | 83 | 92 | 0.5 |
| DL | 67 | 92 | 0.8 |
| ER | 25 | 83 | 0.8 |
| GA | 58 | 92 | 0.8 |
| IB | 67 | 92 | 0.8 |
| JE | 67 | 83 | 0.5 |
| JA | 58 | 92 | 0.8 |
| JB | 58 | 92 | 0.8 |
| KE | 75 | 100 | 1.0 |
| LV | 58 | 100 | 1.0 |
| LE | 83 | 83 | 0.0 |
| ML | 33 | 92 | 0.9 |
| MC | 33 | 100 | 1.0 |
| MS | 75 | 100 | 1.0 |
| MA | 83 | 100 | 1.0 |
| MW | 75 | 83 | 0.3 |
| RA | 58 | 92 | 0.8 |
| RE | 67 | 92 | 0.8 |
| WG | 67 | 100 | 1.0 |
| YA | 67 | 92 | 0.8 |
| ZR | 50 | 92 | 0.8 |
| Rata-rata | 61 | 92 | 0.8 |

Tabel di atas menunjukkan perolehan N-Gain siklus I dan III adalah 0,8 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian perkembangan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis adalah 0,8 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Sikap Daya Juang

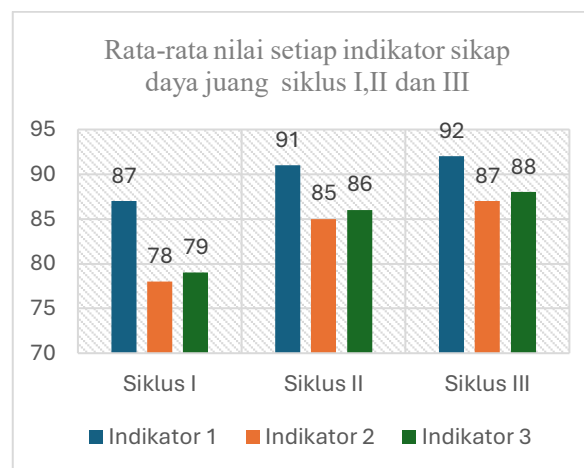
Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh terkait sikap daya juang pada siklus I, II dan III maka nilai rata-rata perkembangannya dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 3. Nilai perkembangan rata-rata sikap daya juang siklus I,II dan III

Grafik di atas menunjukkan adanya perkembangan nilai rata-rata dari sikap daya juang dari siklus I, II dan III dengan perolehan siklus I: 81 meningkat

pada siklus II: 87 dan meningkat pada siklus III: 89. Gambaran perkembangan setiap indikator dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4. Nilai perkembangan rata-rata setiap indikator sikap daya juang siklus I,II dan III

Grafik di atas menunjukkan adanya perkembangan setiap indikator dari siklus I, II dan III. Perkembangan indikator satu pada siklus I, II dan III adalah 87,91,92, perkembangan indikator dua pada siklus I, II dan III adalah

78,85,87 dan perkembangan indikator tiga pada siklus I, II dan III adalah 79,86,88. Pada tabel 4.19 di bawah diuraikan perhitungan N-Gain untuk melihat nilai perkembangan siklus I dan III.

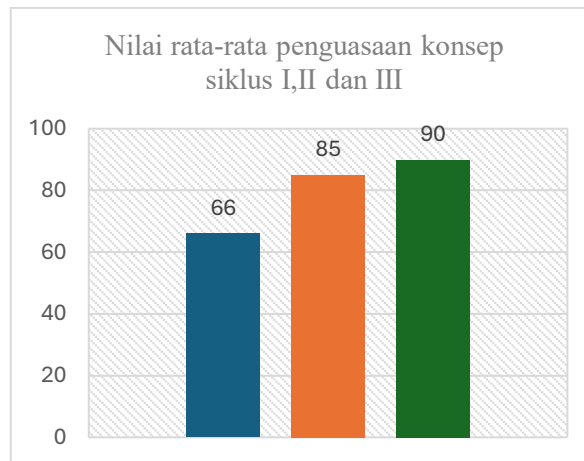
Tabel 2. Hasil penilaian N-Gain sikap daya juang siklus I dan III

| Nama Insial Siswa/I | Siklus I | Siklus III | N-Gain |
|---------------------|----------|------------|--------|
| CA | 83 | 74 | -0.5 |
| CW | 33 | 91 | 0.9 |
| CE | 50 | 82 | 0.6 |
| DH | 50 | 89 | 0.8 |
| DA | 83 | 92 | 0.5 |
| DL | 67 | 100 | 1.0 |
| ER | 25 | 81 | 0.7 |
| GA | 58 | 94 | 0.9 |
| IB | 67 | 86 | 0.6 |
| JE | 67 | 96 | 0.9 |
| JA | 58 | 100 | 1.0 |
| JB | 58 | 100 | 1.0 |
| KE | 75 | 94 | 0.8 |
| LV | 58 | 85 | 0.6 |
| LE | 83 | 100 | 1.0 |
| ML | 33 | 74 | 0.6 |
| MC | 33 | 92 | 0.9 |
| MS | 75 | 87 | 0.5 |
| MA | 83 | 96 | 0.8 |
| MW | 75 | 75 | 0.0 |
| RA | 58 | 91 | 0.8 |
| RE | 67 | 94 | 0.8 |
| WG | 67 | 87 | 0.6 |
| YA | 67 | 74 | 0.2 |
| ZR | 50 | 80 | 0.6 |
| Rata-rata | 61 | 89 | 0.7 |

Tabel di atas menunjukkan perolehan N-Gain siklus I dan III adalah 0,7 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian perkembangan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siklus I dan III adalah 0,7 dan termasuk dalam kategori tinggi

Penguasaan Konsep Hidup Menggereja

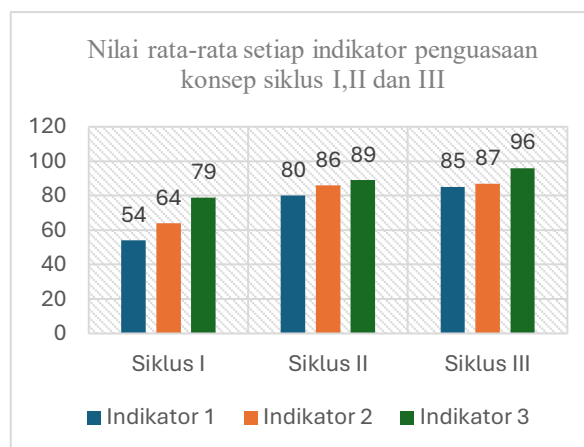
Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh terkait penguasaan konsep hidup menggereja pada siklus I, II dan III maka nilai rata-rata perkembangannya dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 5. Nilai perkembangan rata-rata penguasaan konsep hidup menggereja siklus I, II dan III

Grafik di atas menunjukkan adanya perkembangan nilai rata-rata penguasaan konsep dari siklus I, II dan III dengan perolehan siklus I: 66 meningkat

pada siklus II: 85 dan meningkat pada siklus III: 90. Gambaran perkembangan setiap indikator dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 6. Nilai perkembangan rata-rata setiap indikator penguasaan konsep siklus I, II dan III

Grafik di atas menunjukkan adanya perkembangan setiap indikator dari siklus I, II dan III. Perkembangan indikator satu pada siklus I, II dan III adalah 54,80,85, perkembangan indikator dua pada siklus I, II dan III adalah

64,86,87 dan perkembangan indikator tiga pada siklus I, II dan III adalah 79,89,96. Pada tabel 4.22 di bawah diuraikan perhitungan N-Gain untuk melihat nilai perkembangan siklus I dan III.

Tabel 3. Hasil penilaian N-Gain penguasaan konsep siklus I dan III

| Nama Insial Siswa/I | Siklus I | Siklus III | N-Gain |
|---------------------|-----------|------------|------------|
| CA | 67 | 93 | 0.8 |
| CW | 30 | 91 | 0.9 |
| CE | 68 | 94 | 0.8 |
| DH | 60 | 83 | 0.6 |
| DA | 62 | 82 | 0.5 |
| DL | 77 | 83 | 0.3 |
| ER | 12 | 91 | 0.9 |
| GA | 73 | 100 | 1.0 |
| IB | 42 | 90 | 0.8 |
| JE | 68 | 87 | 0.6 |
| JA | 70 | 87 | 0.6 |
| JB | 78 | 88 | 0.5 |
| KE | 81 | 85 | 0.2 |
| LV | 70 | 96 | 0.9 |
| LE | 77 | 94 | 0.7 |
| ML | 64 | 100 | 1.0 |
| MC | 20 | 88 | 0.9 |
| MS | 81 | 90 | 0.5 |
| MA | 77 | 91 | 0.6 |
| MW | 65 | 97 | 0.9 |
| RA | 77 | 94 | 0.7 |
| RE | 80 | 100 | 1.0 |
| WG | 71 | 90 | 0.7 |
| YA | 75 | 79 | 0.2 |
| ZR | 64 | 76 | 0.3 |
| Rata-rata | 64 | 90 | 0.7 |

Tabel di atas menunjukkan perolehan N-Gain siklus I dan III adalah 0,7 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian perkembangan nilai rata-rata penguasaan konsep hidup menggereja siklus I dan III adalah 0,7 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Keseluruhan uraian pada bagian pembahasan telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja pada pelajaran agama kelas V C di sekolah dasar XYZ Gading Serpong.

Bagian ini mendeskripsikan beberapa poin penegasan mengenai penerapan langkah-langkah model pembelajaran STAD yang menjelaskan terjadinya peningkatan hasil dari ketiga variabel yang diukur. Penelitian ini menerapkan lima tahap model pembelajaran STAD yakni presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Kelima tahap ini diterapkan secara tuntas pada setiap siklus dari ketiga siklus yang dilewati. Peneliti melakukan uji coba sebelum secara resmi penelitian ini berjalan.

Pada siklus I terdapat banyak kekurangan seperti media pembelajaran yang kurang menarik pada tahap presentasi materi, diskusi dan presentasi kelompok yang tidak berjalan dengan baik sehingga situasi kelas sulit terkontrol pada tahap diskusi. Setelah dilakukan evaluasi dalam kolaborasi dengan guru agama, guru kelas dan para siswa seperti yang diuraikan pada bagian refleksi pada tulisan ini maka terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada siklus II dan III. Siswa menjadi lebih antusias

memperhatikan penjelasan dengan bantuan media yang sudah dikembangkan, diskusi berjalan dengan lebih baik setelah adanya aturan diskusi yang disepakati bersama dan membuat situasi kelas menjadi lebih terkontrol dengan baik. Segala perubahan ini tidak berarti bahwa kekurangan yang ada sudah terselesaikan dengan tuntas tetapi menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik yang terbukti dengan adanya peningkatan hasil dari setiap siklus.

Tabel 4. Deskripsi ringkasan refleksi penerapan STAD

| Tahap-tahap STAD | Deskripsi |
|--------------------------|--|
| Presentasi Kelas | <p>Beberapa poin yang perlu diperhatikan pada tahap presentasi kelas berdasarkan pengalaman peneliti adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa untuk memiliki kesadaran akan makna dari materi yang diajarkan dengan menghubungkan materi dengan kehidupan yang nyata atau pengalaman hidup sehari-hari. Upaya ini juga akan membantu siswa untuk memiliki motivasi untuk belajar. Guru hendaknya sudah memiliki data motivasi belajar siswa sebelum pembelajaran berlangsung terkait mata pelajaran dan juga materi yang diajarkan. 2. Penggunaan media belajar yang menarik seperti video yang singkat dan juga materi dalam <i>power point</i> yang disajikan dengan animasi yang menarik dan sesuai dengan materi serta kerangka berpikir yang jelas. |
| Tim | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aturan dalam diskusi dan penggunaan HP dapat melatih siswa menjadi lebih fokus serta dapat mengontrol situasi kelas menjadi lebih baik. 2. Siswa tetap diingatkan untuk menerima teman kelompok yang sudah dibagikan dan mengingatkan mereka untuk bisa membangun komunikasi dan belajar dengan semua siswa yang lain. 3. Oleh karena diskusi dalam tingkat anak-anak merupakan hal yang baru maka guru selalu berkeliling untuk mengontrol dan mengajak mereka untuk tetap berdiskusi dengan teman kelompoknya. |
| Kuis | <p>Pada tahap ini peneliti membuat soal dalam bentuk kuis dan soal dalam tes. Soal dalam bentuk kuis artinya soal yang dikerjakan membutuhkan waktu yang cepat seperti kuis berhadiah yang dikerjakan menggunakan aplikasi Qiuizz sedangkan soal dalam bentuk tes adalah soal yang dikerjakan dalam waktu yang lebih lama. Kedua bentuk soal ini juga mengurangi rasa bosan dari para siswa, secara khusus kuis berhadiah selalu menarik bagi siswa.</p> |
| Skor kemajuan individual | <p>Guru menampilkan nilai perkembangan setiap siswa dan kelompok pada layar untuk memacu semangat mereka.</p> |

| | |
|---------------|--|
| Rekognisi tim | Penghargaan selalu menarik perhatian bagi siswa. Peneliti tidak saja memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi dengan hadiah seperti sertifikat, penggunaan HP pada jam istirahat tetapi juga memberikan kata-kata pujian untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa. |
|---------------|--|

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa faktor eksternal dalam proses pembelajaran yang menerapkan model STAD memiliki peran yang sangat besar. Guru membangkitkan motivasi dalam diri siswa dengan memberikan makna pembelajaran, penyajian materi yang menarik, kuis berbasis teknologi dan pemberian rekognisi yang konkret. Guru yang membimbing siswa untuk berdiskusi dengan membuat kesepakatan bersama untuk aturan diskusi dan mengontrol kegiatan diskusi. Dengan demikian penerapan model pembelajaran STAD untuk siswa tingkat sekolah dasar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebuah pembelajaran kooperatif pada jenjang awal dengan peran guru yang lebih besar. Siswa masih pada tahap awal untuk membangun interaksi atau diskusi untuk pembelajaran yang lebih serius dan masih membutuhkan peran eksternal yang lebih besar dalam proses belajarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Peningkatan itu dapat terlihat dari nilai rata-rata siklus I dan III dengan nilai rata-rata siklus I adalah 63 dan siklus III adalah 91. Berdasarkan perhitungan N-Gain nilai rata-rata perkembangan dari siklus I dan III adalah 0,8 termasuk dalam kategori tinggi.

Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap daya juang. Peningkatan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus I dan III dengan nilai rata-rata siklus I adalah 81 dan siklus III adalah 89. Berdasarkan perhitungan N-Gain nilai perkembangan dari sikap daya juang siklus I dan III adalah 0,7 termasuk dalam kategori tinggi.

Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan penguasaan konsep hidup menggereja pada mata pelajaran agama. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus I dan III dengan nilai rata-rata siklus I adalah 66 dan siklus III adalah 90. Berdasarkan perhitungan N-Gain, nilai perkembangan penguasaan konsep siklus I dan III adalah 0,7 termasuk dalam kategori tinggi.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dipengaruhi oleh model pembelajaran STAD yang mendorong adanya diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan selalu mempertanyakan informasi secara kritis. Sikap daya juang yang meningkat dapat dijelaskan oleh suasana pembelajaran yang suportif dan kompetitif seperti adanya diskusi kelompok, skor individu dan kelompok dan rekognisi tim. Siswa selalu termotivasi untuk memperoleh pemahaman pribadi dan juga keberhasilan kelompok yang bisa membangun semangat ketekunan dan tanggung jawab. Pembelajaran yang kolaboratif, kompetitif dan suportif ini juga

yang menjadi faktor kunci terjadinya peningkatan pemahaman siswa akan konsep atau materi yang dipelajari.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menerapkan model STAD untuk mengukur perkembangan variabel yang lain selain keterampilan berpikir kritis dan

sikap daya juang pada mata pelajaran yang lain baik kompetensi yang bersifat kognitif maupun yang afektif. Selain itu, untuk melakukan penelitian jangka panjang untuk menilai konsistensi hasil yang diperoleh serta memperhatikan proporsional jumlah siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia dan Lailatuzzahro. (2011). Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Tipe Temperamen dan Adversity Quotient (AQ) Di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Universitas Yudharta Pasuruan*, 234.
- Aydin, Ceran dan Ates (2020). Conceptual Understanding Levels of Students with Different Cognitive Styles: An Evaluation in Terms of Different Measurement Techniques. *Eurasian Journal of Educational Research*, 1–30.
- Bandura, Albert. (2009). *Self-efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Beetlestone, F. (1998). *Creative Children, Imaginative Teaching*. Buckingham: Open University Press.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Pearson Education: Boston.
- Dwijananti. (2010) "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Pembelajaran Problem Based Instruction pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.
- Elaine, B. Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Ennis, R. *Critical Thinking*. (1996). New Jersey: Simon & Schuster/a Viacom Company.
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Fraenkel, Jack R., and Norman E. Wallen. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI,.

- Gall, M.D, Joyce P. Gall, Walter R. Borg. (2015). *Applying Educational Research*. Hoboken: Pearson.
- Jingga, Stephanie. (2019). Penerapan metode pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan penguasaan konsep biologi di SPK SMPK Penabur Kelapa Gading, Universitas Pelita Harapan,.
- Litantra, Ribka. (2019). Penerapan metode pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan penguasaan konsep biologi di SPK SMPK Penabur Kelapa Gading. Universitas Pelita Harapan,.
- Masten, Ann S. (2014). *Resilience in Development*. New York: The Guilford Press.
- Morrison, Cohen, Louis, Lawrence Manion and Keith Morrison. (2007). *Research Methods in Education*. Oxon: Routledge.
- Nugraha, Tonnie, dan Pujiastuti. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no.1: 1-7.
- Nurdyansyah, and Eni F. Fahyuni. (2016). Inovasi Model Pembelajaran; sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Reich, John W. And Frank J. Infurna. (2017). *Perceived Control*. New York Oxford University Press.
- Richard, Thomas. (2015). *Problem Solving: Proven Strategies to Mastering Critical Thinking, Problem Solving and Decision*. MakingUnite States: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Sakka, Jamaluddin. (2011). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 8 Makassar,” Makassar: *Universitas Negeri Makassar*.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Santrock, John W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Seligman, Martin. (2012). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being Paperback*. New York: Nicholas Brealey Publishing.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media,.
- Sojo. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Lakeisha.
- Stoltz, P. G. (2000). *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses: Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sujana, Atep. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif: Teori dan Implementasi*. Depok: Rajawali.
- Upu, Jannses Ikit. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ipa kelas VI SD ABC di Jakarta Barat, *Universitas Pelita Harapan*.
- Yaumi, Mimi Rohazal dan Zulaikah. (2019). Analisis Penguasaan Konsep Dan Kesulitan Siswa Pada Materi Teori Kinetik Gas. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 4, no.10: 1333–1340